

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Pengetahuan Kewirausahaan**

##### **2.1.1 Pengertian Pengetahuan Kewirausahaan**

Plato menyatakan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang dibenarkan. Namun terdapat definisi yang disepakatai secara tunggal, bahwa pengetahuan melibatkan proses kognitif yang kompleks, persepsi, pembelajaran, komunikasi, asosiasi, dan penalaran Kuntowicaksono dalam Apriliani (2015, h. 12). Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, input informasi melalui panca indera, ingatan, dan menjadi proses terus menerus berjalan sepanjang hayat. Selanjutnya pengetahuan mempunyai tingkatan sebagai berikut :

1. Tahu (*know*)  
Kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.
2. Memahami (*comperhensip*)  
Kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat mempresentasikan materi tersebut.
3. Aplikasi (*aplication*)  
Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
4. Analisis (*analysis*)  
Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam suatu komponen-komponen dalam struktur organisasi dengan yang lainnya.
5. Sintesis (*sinthesis*)  
Kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formolasi yang ada.
6. Evaluasi (*evaluation*)  
Kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap materi atau suatu objek. (Natoatmodjo, 2003:47)

Terdapat penjelasan mengenai sumber pengetahuan, menurut Suhartono Kuntowicaksono (2012, h. 47):

1. Sumber pertama yaitu berasal dari kepercayaan tradisi, adat, dan agama, berupa nilai-nilai warisan nenek moyang, biasanya berbentuk norma dan kaidah baku yang berlaku di dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pengetahuan yang bersumber dari kepercayaan cenderung bersifat tetap tetapi subjektif.
2. Sumber kedua yaitu pengetahuan berdasarkan kepada otoritas kesaksian orang lain, biasanya bersumber dari orang tua, guru, ulama, orang yang dituakan, dan sebagainya. Jadi apapun yang mereka katakan benar atau salah, baik atau buruk, dan indah atau jelek pada umumnya diikuti dan dijalankan dengan patuh tanpa kritik.
3. Sumber ketiga yaitu pengalaman indriawi. Dengan mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit orang mampu melakukan kegiatan hidup.
4. Sumber keempat yaitu akal pikiran yang berbeda dengan indera, akal pikiran memiliki sifat lebih rohani, karena itu lingkup kemampuannya melebihi panca indera yang menembus batas-batas fisis sampai kepada yang bersifat metafisis.
5. Sumber kelima yaitu intuisi dimanaisumber ini berupa gerak hati yang paling dalam, jadi sangat bersifat spiritual lampau ambang batas ketinggian akal pikiran dan kedalaman pengalaman. Pengetahuan intuitif itu kebenarannya tidak dapat diuji baik menurut ukuran pengalaman indriawi maupun akal pikiran.

Difinisi pengetahuan telah dijabarkan jelas oleh beberapa ahli, kemudian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu hal yang dapat diketahui, dipahami dan diperoleh dari hasil pengamatan melalui indera dan pengalaman.

Pengetahuan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir (Retno dan Trisnadi, 2012, h. 113). Pengetahuan kewirausahaan didefinisikan oleh Kuntowicaksono (2012, h. 47) sebagai :

Pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya.

Sedangkan menurut Nurbaya dan Moerdiyanto (2012, h. 10). Pengetahuan kewirausahaan didefinisikan sebagai berikut :

Pengetahuan kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Berpikir sesuatu yang baru (kreatifitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak berjalan dengan efektif ditangan orang lain.

Dalam mempelajari kewirausahaan, bagi siswa selain mendapatkan pengetahuan kewirausahaan juga akan memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai kewirausahaan hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (1996, h. 248) menyatakan “jika suatu disiplin ilmu diajarkan kepada seseorang atau sekelompok siswa, walaupun tidak dinyatakan secara tersurat, tujuan yang berhubungan dengan nilai merupakan salah satu tujuan pendidikan disiplin itu”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa akan memperoleh pengetahuan berwirausaha serta pengetahuan nilai-nilai kewirausahaan. Dalam studinya Jones et al (2008) menemukan “Seperempat dari seluruh responden menyatakan bahwa karir kewirausahaan diperoleh melalui aspek nilai”.

Pengetahuan kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan secara langsung didapat melalui keterlibatan siswa dalam pelatihan kewirausahaan,

sedangkan secara tidak langsung siswa mempelajari konsep-konsep kewirausahaan dalam proses pembelajaran di kelas. Mata diklat kewirausahaan merupakan salah satu mata diklat yang diajarkan pada kurikulum pendidikan tingkat SMK. Mata diklat ini mencakup teori dan praktik kewirausahaan. Diajakannya mata diklat kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu bentuk pemberian pengetahuan kewirausahaan kepada siswa agar siswa berkeinginan untuk menekuni bidang kewirausahaan. Siswa yang telah menempuh mata diklat kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan intensi dan merubah perilaku siswa dalam bidang kewirausahaan.

### **2.1.2 Indikator Pengetahuan Kewirausahaan**

Seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan sesuai dengan ungkapan Michael Harris dalam Suryana (2014, h. 81)

... wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.

Beberapa bekal pengetahuan kewirausahaan yang perlu dimiliki menurut Suryana (2014, h. 81) adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai usaha yang akan dirintis.
2. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab.
3. Pengetahuan tentang kepribadian dan kemampuan diri.
4. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis.

Dengan demikian pengetahuan kewirausahaan adalah pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh siswa di sekolah maupun diluar sekolah mengenai bagaimana memanfaatkan peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan, bagaimana merintis usaha baru, menghasilkan tambah baru dan menghasilkan produk dan jasa baru sebagai modal untuk berwirausaha.

## **2.2 Lingkungan Keluarga**

### **2.2.1 Pengertian Lingkungan Keluarga**

Khairani berpendapat (2013, h. 194) menjelaskan lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama yang pertama kali diterima oleh seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan setelah mereka dilahirkan. Dikatakan lingkungan utama, karena sebagian kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam Keluarga.

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga, yang interaksi sosial keluarga berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar berkerja sama, bantu membantu, dengan kata lain, anak pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. (Alex Sobur, 2003, h. 248)

Ciri-ciri suatu keluarga menurut Maciever dan Page yang dikutip oleh Soelaeman (1994, h. 9) adalah sebagai berikut :

- a Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- b Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c Ada pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- d Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama
- e Diselenggarakan kehidupan berumah tangga

Jadi yang dimaksud lingkungan keluarga dalam penelitian ini bahwa lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang mewarnai pribadi anak. Di dalam keluarga akan ditanamkan nilai-nilai norma hidup dan pada akhirnya akan merubah perilaku anak dalam menumbuhkan pribadi dan harapannya di masa mendatang.

### **2.2.2 Faktor-faktor dalam Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga, merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku seorang untuk berwirausaha. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam keluarga menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut :

Slameto (2013, h. 60) lingkungan keluarga terdiri dari :

- 1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak. Ada orang tua yang mendidik secara dikator militer, ada yang dimokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga.

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan untuk mensukseskan belajar anak.

3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok pertengkara antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah dan akibatnya belajar kacau sehingga untuk memikirkan masa depannya pun tidaklah terkonsentrasi dengan baik.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Tak jarang faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih berhasil. Adapun pada keluarga yang ekonominya berlebihan, orang tua cenderung mampu memenuhi segala kebutuhan anak termasuk masalah pendidikan anak termasuk bisa melanjutkan sampai kejenjang yang tinggi. Kadangkala kondisi serba berkecukupan tersebut membuat orang tua kurang perhatian pada anak karena sudah merasa memenuhi semua kebutuhan anaknya, akibatnya anak menjadi malas untuk belajar dan prestasi yang diperoleh tidak akan baik.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Kepada anak perlu di tanamkan kebiasaan-kebiasaan dan diberi contoh figur yang baik, agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan dan kariernya ke depan. Hal ini juga dijelaskan oleh soemanto dalam supartono (2004:50) mengatakan bahwa cara orang tua dalam meraih suatu keberhasilan dalam pekerjaanya

merupakan modal yang baik untuk melatih minat, kecakapan dan kemampuan nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan anak.

Alex Sobur (2003, h. 248) menyatakan bahwa faktor keluarga sebagai penentu keberhasilan siswa terdiri dari :

1) Kondisi Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram sehingga anak kehilangan gairah untuk belajar. Namun, faktor kesulitan ini bisa juga malah menjadi pendorong bagi anak untuk berhasil. Kadangkala keadaan ekonomi yang berlebihan menyebabkan orang tua menjadi kurang perhatian terhadap belajar anak karena merasa telah memenuhi semua kebutuhan anak, sehingga anak malas belajar dan mandiri sehingga cenderung menganggap “santai” masa depannya termasuk dalam hal masalah karier.

2) Hubungan Emosional Orang tua dan Anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan anak sebaiknya orang tua menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak. Hubungan orang tua dan anak jangan acuh tak acuh karena akan menyebabkan anak menjadi frustrasi. Orang tua terlalu keras akan menyebabkan hubungan orang tua akan menjadi “jauh”. Atau hubungan yang terlalu dekat antara anak dan orang tua akan mengakibatkan anak selalu “bergantung”

3) Cara Mendidik Orang tua

Ada keluarga yang mendidik anaknya secara dikator militer, ada yang demokratis yang menerima semua pendapat anggota keluarga, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Cara orang tua dalam mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap cara belajar yang diperoleh seseorang.

### 2.2.3 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga ada beberapa jenis. Fungsi keluarga menurut Solaeman (1994, h. 85) adalah :



- a Fungsi Edukasi, fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pada penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, tetapi juga meliputi pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, serta pengayaan wawasan.
- b Fungsi Sosialisasi, Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggot masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi, keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Fungsi sosialisasi membantu anak dalam menemukan tempatnya dalam kehidupan sosial ini secara mantap yang dapat diterima rekan-rekannya lebih lagi dapat diterima masyarakat.
- c Fungsi Mendidik, Mendidik hakekatnya melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma. Selain itu fungsi ini juga melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih dalam lagi kehidupan dewasa ini kompleks.
- d Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan, Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orang tuanya dengan keseluruhan pribadinya terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdeferensiasikan. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga. Makna kasih orang tua terhadap anak tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang dilimpahkan kepadanya, melainkan lebih atas dasar seberapa jauh kasih situ dipersepsi atau hayati. Adapun yang diharapkan dicapai melalui pelaksanaan fungsi afeksi itu ialah terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga, yang tercipta berkat kebersihan hati masing-masing anggotanya, bersih dari iri dan dengki dari hasut dan buruk sangka.
- e Fungsi Religius, Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan pada Tuhan.
- f Fungsi Ekonomis, Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya dan pemanfaatannya. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Keluarga yang keadaan ekonominya lemah menganggap anak lebih sebagai anak lebih sebagai beban hidup dari pada

pembawa kebahagiaan keluarga. Mereka yang keadaan ekonominya kuat mempunyai lebih banyak kemungkinan memenuhi kebutuhan material anak dibandingkan dengan yang lemah. Akan tetapi pelaksanaan tersebut belum menjamin pelaksanaan ekonomis keluarga sebagaimana mestinya. Sebab pelaksanaan fungsi keluarga yang baik tidak terutama tergantung dari banyaknya uang atau hadiah yang diberikan tetapi juga pada cara memberikan dan kuantitatif penerimaan serta persepsi anak.

- g Fungsi Rekreasi, Rekreasi itu disarankan orang apabila ia menghayati suasana tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai, dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari segala ketegangan dan kehidupan sehari-hari. Rekreasi itu memberikan keseimbangan kepada penyaluran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin menimbulkan kebosanan. Makna fungsi rekreasi dalam keluarga diarahkan kepada tergugahnya kemampuan untuk dapat mempersepsi kehidupan dalam keluarga secara wajar dan sungguh sebagaimana dimaksudkan dan digariskan kaidah-kaidah hidup keluarga.
- h Fungsi Biologis, Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya. Keterlindungan kesehatan, keterlindungan rasa lapar, haus, kedinginn, kepanasan, keleahan, nahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Dalam pelaksanaan fungsi-fungsi itu, hendaknya tidak berat sebelah, tidak memisah-misahkan fungsi yang satu dari yang lain dan tidak pula hanya dilakukan oleh satu pihak saja, karena keluarga merupakan suatu kesatuan.

#### **2.2.4 Indikator Lingkungan Keluarga**

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar dan memengaruhi cara berpikir dan bersikap serta pandangan terhadap masa depannya termasuk dalam pilihan kariernya yang berasal dari keluarga adalah :

- a. Cara orang tua mendidik
- b. Relasi antar anggota keluarga
- c. Keadaan ekonomi keluarga
- d. Hubungan antar anggota keluarga

- e. Pengertian / pemahaman orang tua terhadap anak
- f. Latar belakang budaya

## **2.3 Perilaku Kewirausahaan**

### **2.3.1 Konsep Perilaku**

Suryana (2014, h. 14) berpendapat Perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Menurut pandangan psikologi wirausaha adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan serta suka bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya diluar kekuasaan orang lain. Perilaku menurut Zamroni (2010, h. 154):

Merupakan fungsi sikap, perilaku erat kaitanya dengan niat, sedangkan niat akan ditentukan oleh sikap dan norma subjektif. Nilai seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh dua hal, pertama sesuatu yang datang dirinya, yaitu sikap. Kedua, sesuatu yang datang dari luar, yakni persepsi tentang pendapat orang lain terhadap dirinya dalam kaitannya dengan perilaku yang diperbincangkan.

Ranah psikologi menyebutkan bahwa perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Senada dengan pernyataan Kurt Lewin (Azwar, S, 2008, h. 19) bahwa “perilaku merupakan fungsi dari faktor kepribadian individual dan faktor lingkungan”. Manusia kan berperilaku berbeda satu sama lain, dan perilaku tersebut ditentukan oleh masing-masing lingkungannya.

Karakteristik individu itu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Kemudian Azwar (2008, h. 27) dalam bukunya menjelaskan bahwa perilaku sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang.

Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena sebagai tekanan atau hambatan dari luar maupun dalam dirinya, artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sesuai cerminan dirinya. Jadi jelas bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun faktor lingkungan yang ada disekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seseorang (individu) terhadap lingkungannya.

Kurt Lewin (Azwar 2008, h. 11) merumuskan suatu model hubungan perilaku yang menyatakan bahwa perilaku (B) adalah fungsi dari karakteristik individual (P) dan lingkungan (E). Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Seorang psikolog, Kurt Lewin mengkaji perilaku sosial melalui pendekatan konsep *field* atau ruang kehidupan (*life space*). Untuk memahami konsep ini perlu dipahami bahwa secara tradisional para psikolog memfokuskan pada keyakinan bahwa karakter individual (instink dan kebiasaan), bebas – lepas dari pengaruh situasi dimana individu melakukan aktivitas. Menurutnya penjelasan tentang perilaku yang tidak memperhitungkan faktor berupa tindakan, pikiran, impian, harapan, atau apapun, kesemuanya itu

merupakan fungsi dari ruang kehidupan individu dan lingkungan dipandang sebagai sebuah konstelasi yang saling tergantung satu sama lainnya. Artinya ruang kehidupan merupakan juga determinan bagi tindakan, impian, harapan, pikiran seseorang. Lewin memaknakan ruang kehidupan sebagai seluruh peristiwa (masa lampau, sekarang, masa datang) yang berpengaruh pada perilaku dalam situasi tertentu.

Keberhasilan atau kegagalan berwirausaha sangat tergantung pada pribadi wirausaha, secara sederhana hal ini akan tercermin dari perilakunya. Sejalan dengan pendapat Geoffrey G *at.al* (Nurochmah, 2014, h. 9) prestasi total sebuah usaha terutama ditentukan oleh perilaku diri wirausahawan. Berkaitan dengan perilaku kewirausahaan (*entrepreneur behavior*) Wijaya (2008, h. 97) “perilaku berwirausaha yaitu tindakan yang ditunjukkan dengan keputusan berwirausaha”. Kemudian, definisi lain diungkapkan oleh Suryana (2006, h. 18) perilaku kewirausahaan merupakan “Kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko”. Wirausaha selalu berkomitmen dalam melakukan tugasnya hingga memperoleh hasil yang diharapkan, oleh sebab itu tekun, ulet, dan pantang menyerah menjadi pondasinya.

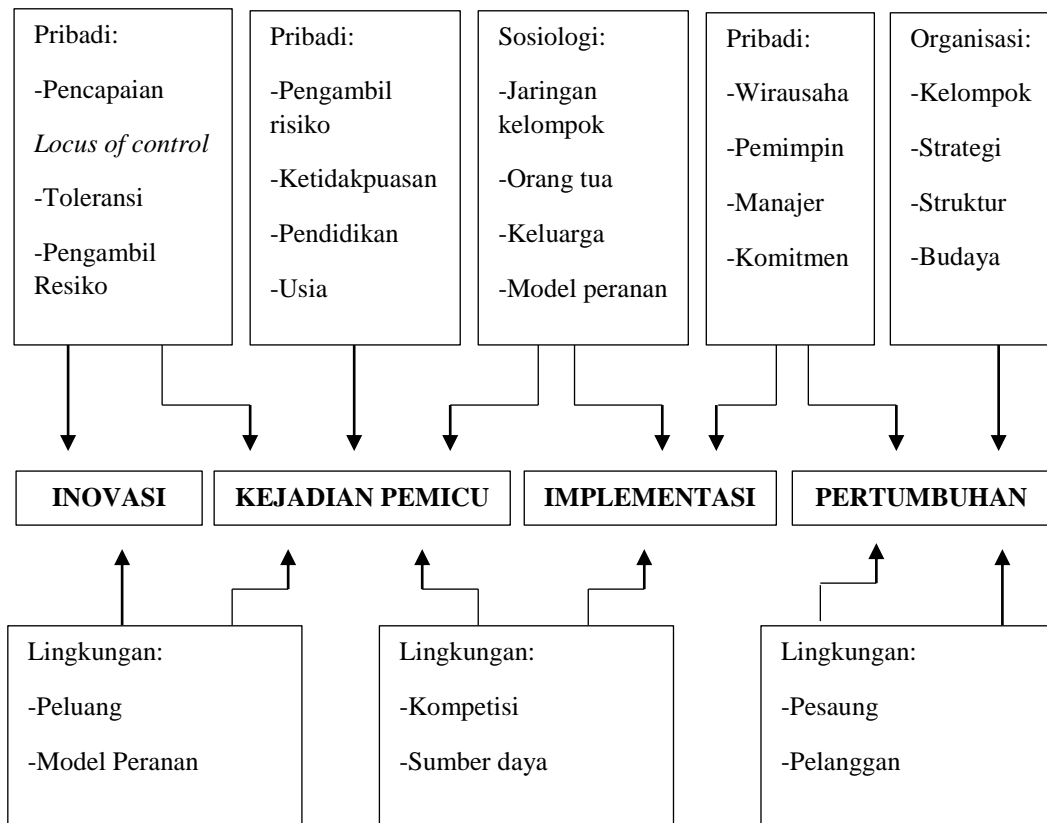
Artur Korilof dan John M. Mempel (Suryana, 2014, h. 23) mengemukakan karakteristik kewirausahaan adalah bentuk nilai-nilai dan perilaku kewirausahaan:

**Tabel 2.1**  
**Nilai-nilai dan Perilaku Kewirausahaan**

Nilai	Perilaku
Komitmen	Menyelesaikan tugas hingga selesai
Risiko Moderat	Tidak melakukan spekulasi melainkan berdasarkan perhitungan yang matang
Melihat Peluang	Memanfaatkan peluang yang ada sebaik mungkin
Objektivitas	Melakukan pengamatan secara nyata untuk memperoleh kejelasan
Optimisme	Menganalisis data kinerja waktu untuk memandu kegiatan
Uang	Melihat uang sebagai suatu sumberdaya sebagai tujuan akhir
Manajemen Proaktif	Mengelola berdasarkan perencanaan masa depan

*Sumber: Suryana, 2014, Kewirausahaan, h. 23*

Kewirausahaan berkembang dan diawali dengan adanya inovasi, sedangkan inovasi dipicu oleh faktor pribadi, lingkungan, dan sosilogi. Faktor individu yang memicu kewirausahaan adalah pencapaian *locus of control*, toleransi, pengambilan resiko, nilai-nilai pribadi, pendidikan, pengalaman, usia, komitmen, dan ketidakpuasan. Faktor pemicu yang berasal dari lingkungan adalah peluang, model peran, aktivitas, pesaing, inkubator, sumber daya, dan pemerintah. Sedangkan faktor pemicu yang berasal dari lingkungan sosial meliputi keluarga, orang tua, dan jaringan kelompok. Berikut ini adalah bagan yang dikemukakan oleh Carol Noore (Suryana, 2014, h. 101) mengenai faktor-faktor pemicu kewirausahaan:



Sumber: Suryana, 2014, *Kewirausahaan*, h. 101

**Gambar 2.1**  
**Model Proses Kewirausahaan**

Dari gambar 2.1 nampak bahwa orang yang berhasil dalam berwirausaha adalah orang yang dapat menggabungkan nilai, sifat, utama (pola sikap), dan perilaku dengan bekal pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis. Jadi pedoman, pengharapan, dan nilai, baik yang berasal dari pribadi maupun kelompok, berpengaruh dalam membentuk perilaku kewirausahaan.

### 2.3.2 Konsep Perilaku Kewirausahaan

Mengutip pendapat BN. Marbun dari buku yang ditulis Buchri Alma (2014, h. 52) bahwa untuk menjadi wirausahawan, seorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Ciri-Ciri dan Watak Wirausaha**

<b>Ciri-Ciri</b>	<b>Watak</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kepercayaan (keteguhan)</li> <li>✓ Ketidaktergantungan, kepribadian mantap</li> <li>✓ Optimisme</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berorientasikan tugas dan hasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kebutuhan atau haus akan prestasi</li> <li>✓ Berorientasi laba atau hasil</li> <li>✓ Tekun dan tabah</li> <li>✓ Tekad, kerja keras, motivasi</li> <li>✓ Energik</li> <li>✓ Penuh inisiatif</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengambil resiko</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mampu mengambil resiko</li> <li>✓ Suka pada tantangan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mampu memimpin</li> <li>✓ Dapat bergaul dengan orang lain</li> <li>✓ Menanggapi saran dan kritik</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keorisinilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Inovatif (pembaharu)</li> <li>✓ Kreatif</li> <li>✓ Fleksibel</li> <li>✓ Banyak sumber</li> <li>✓ Serba bisa</li> <li>✓ Mengetahui banyak</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berorientasi ke masa depan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pandangan kedepan</li> <li>✓ Perseptif</li> </ul>

*Sumber : Buchari Alma, 2014, Kewirausahaan, h. 52*



Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda. Geoffrey G. Meredith dalam buku Suryana (2014, h. 22) mengemukakan ciri-ciri dan watak kewirausahaan seperti berikut:

**Tabel 2.3**  
**Karakteristik dan Watak Wirausaha**

<b>Karakteristik</b>	<b>Watak</b>
• Percaya diri	Memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain, dan individualistis
• Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras, serta inisiatif
• Berani pengambil resiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil resiko yang wajar
• Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik
• Keorisinilan	Inovatif, kreatif dan fleksibel
• Berorientasi ke masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan

*Sumber : Geoffrey G.Meredth dalam Suryana, 2014, Kewirausahaan, h. 22*

Adapun Menurut David McClelland dalam Suryana (2014, h. 47) mengemukakan enam ciri perilaku kewirausahaan, yaitu :

1. Keterampilan mengambil keputusan dan resiko yang moderat, serta bukan atas dasar kebetulan belaka.
2. Energik, khususnya dalam berbagai bentuk kegiatan inovatif.
3. Memiliki sikap tanggung jawab individual.
4. Mengetahui hasil-hasil dari berbagai keputusan yang diambilnya, dengan tolak ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilan.
5. Mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa mendatang.
6. Memiliki kemampuan berorganisasi, meliputi kemampuan kepemimpinan dan manajerial.

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerr dalm Suryana (2014,

h. 23) mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut :

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

Sementara itu, karakteristik wirausaha yang berhasil menurut Dun Steinhoff & John F Burgess dalam Winarno (2009, h. 17) adalah sebagai berikut :

1. Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas.
2. Bersedia menanggung resiko usaha waktu dan uang.
3. Berencana, mengorganisir.
4. Kerja keras sesuai dengan tingkat urgensinya.
5. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan lain-lain.
6. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

### **2.3.3 Indikator Perilaku Kewirausahaan**

Suryana (2014, h. 29) menjelaskan beberapa ciri umum kewirausahaan yang bisa dijadikan sebagai indikator perilaku kewirausahaan, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki motif berprestasi tinggi
2. Memiliki perspektif ke depan
3. Memiliki kreativitas tinggi
4. Memiliki perilaku inovasi tinggi
5. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan
6. Memiliki tanggung jawab
7. Memiliki kemandirian atau ketidaktergantungan terhadap orang lain
8. Memiliki keberanian mengambil resiko
9. Selalu mencari peluang
10. Memiliki jiwa kepemimpinan
11. Memiliki kemampuan manajerial
12. Memiliki kemampuan personal

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian berkaitan dengan pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga menunjukkan bahwa pada dasarnya pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga itu dapat mempengaruhi minat dan perilaku kewirausahaan yang bertujuan menciptakan usaha yang kreatif dan inovatif.

**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti/ Tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Canro Hutasoit (2013)	Pengaruh sikap dan minat kewirausahaan terhadap Prilaku berwirausaha	Universitas Pendidikan Indonesia	Survei Eksplanatory	Sikap kewirausahaan, minat berwirausaha berpengaruh secara signifikan baik secara parsial maupun bersamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku berwirausaha</li> <li>• Metode yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun dibuat</li> <li>• Subjek dan objek penelitian</li> </ul>
2	Ruth Debora	pengaruh konsep diri,	Universitas Pendidikan	Survei Eksplanatory	pengetahuan kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan kewirausaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun penelitian</li> </ul>

	(2013)	pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha.	Indonesia		n dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, artinya semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi atau meningkat pula minat siswa untuk berwirausaha.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lingkungan keluarga</li> <li>• Metode yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek dan objek penelitian</li> </ul>
3	Deby Delvianti (2014)	Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha	Percetakan pagarsih pasar ulekan	Survei eksplanatory	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa perilaku berwirausaha berpengaruh sedang terhadap keberhasilan usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku berwirausaha</li> <li>• Metode penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun Penelitian</li> <li>• Subjek dan objek penelitian</li> </ul>
4	Ani Apriliani (2015)	Pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan <i>locus of control</i> terhadap perilaku kewirausahaan	Universitas Pendidikan Indonesia	Survei eksplanatori	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menyatakan pengetahuan kewirausahaan dan locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel penelitian</li> <li>• Pengetahuan kewirausahaan</li> <li>• Perilaku kewirausahaan</li> <li>• Metode penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tahun penelitian</li> <li>• Subjek dan objek penelitian</li> </ul>

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Sumber daya manusia, dalam hal ini kaitanya dengan pekerjaan, secara umum di Indonesia terjadi kesenjangan antara jumlah lowongan pekerjaan yang ada dengan jumlah pencari kerja. Jumlah pencari kerja selalu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lowongan pekerjaan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya wirausaha dalam masa pembangunan. Jiwa wirausaha sebagai salah satu modal untuk berwirausaha perlu ditanamkan pada setiap individu, termasuk pada siswa tingkat sekolah menengah, khususnya sekolah menengah kejuruan.

Agar siswa SMK ini memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu berwirausaha, maka yang perlu didorong pertama kali adalah intensi siswa untuk berwirausaha itu sendiri. Dengan adanya intensi maka akan menumbuhkan sikap dan perilaku siswa dalam berwirausaha.

Untuk menumbuhkan perilaku dalam berwirausaha pada siswa SMK tersebut maka ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan sebagai kontributor untuk mempengaruhinya. Ajzen dalam Andika (2012, h. 3) mengemukakan faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (pengetahuan), faktor eksternal seperti keluarga (lingkungan keluarga), teman, tetangga dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal itu maka, yang pertama yaitu bahwa untuk menumbuhkan perilaku dalam berwirausaha adalah berasal dari sekolah itu sendiri, yaitu bahwa pihak sekolah perlu membekali pengetahuan tentang kewirausahaan melalui

pembelajaran. Pengetahuan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, dan perilaku pada siswa menjadi seorang wirausaha sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Dalam hal ini pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor pemicu seseorang dalam berperilaku sebagai wirausaha yang berasal dari domain individu. Adanya sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan, pelatihan, seminar bisnis dapat mendorong seorang berwirausaha. Suryana (2014, h. 80) Mengungkapkan bahwa “seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan”. Ada kemauan tapi tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan tidak akan membuat seseorang menjadi wirausaha sukses, sebaliknya memiliki pengetahuan dan kemampuan tetapi tidak disertai kemauan tidak akan membuat wirausaha mencapai kesuksesan. Kemudian dikemukakan oleh Michael Harris yang dikutip Suryana (2014, h. 81)

... wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individual yang meliputi sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.

Biasanya modal seorang wirausaha identik dengan modal yang berwujud (*tangible*) seperti uang atau barang, namun diperlukan modal lain yang sama-sama penting salah satunya adalah modal pengetahuan. Terkait dengan pengaruh pengetahuan kewirausahaan tersebut, beberapa penelitian sebelumnya Gorman *et al*, Kourilsky dan Walstad menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para siswa merupakan sumber lahirnya wirausaha masa depan. Sikap, perilaku, dan pengetahuan tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan untuk membuka usaha baru di masa yang akan datang (Achadiyah, 2012, h. 163).

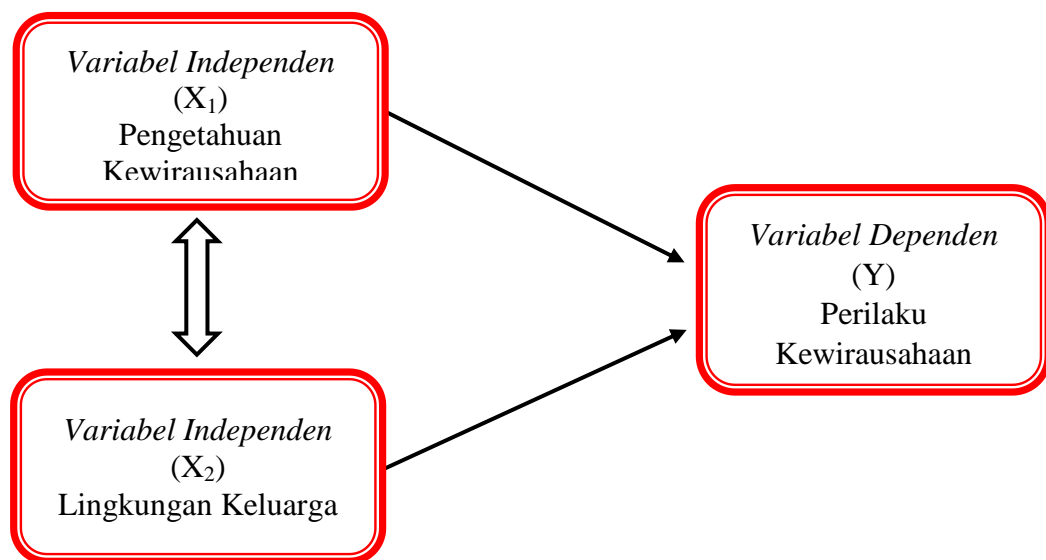
Selanjutnya penelitian Linan (Iskandar, 2012, h. 93) menjelaskan pengetahuan yang luas tentang seseorang dalam memandang kewirausahaan pasti memiliki pengaruh terhadap sikap kewirausahaan dan kesadaran seseorang akan profesi pewirausaha sehingga akan mendorong munculnya keinginan untuk menjadi wirausaha, baik sikap seseorang dalam memandang kewirausahaan, persepsinya tentang norma-norma sosial yang mempengaruhinya dalam melihat kewirausahaan, maupun keyakinan dirinya bahwa ia mampu menjadi seorang pengusaha dipengaruhi secara langsung oleh pengetahuannya tentang kewirausahaan. Dengan demikian pengetahuan kewirausahaan tentu akan berkontribusi terhadap munculnya perilaku seorang wirausaha.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi terhadap perilaku berwirausaha siswa adalah tentang lingkungan keluarga. Hal ini berdasarkan bahwa keluarga merupakan lingkungan dimana anak pertama kali diberikan penanaman nilai dan sikap bagi perkembangannya. Dalam hal ini kaitannya dengan perilaku berwirausaha bahwa lingkungan keluarga dengan segala kondisi yang ada di dalamnya dapat menunjang, membimbing dan mendorong siswa untuk merubah perilaku bagi kehidupannya mendatang, termasuk pilihannya untuk berwirausaha.

Kondisi orang tua sebagai keadaan yang ada dalam lingkungan keluarga dapat menjadi figur bagi perubahan perilaku anak juga sekaligus dapat dijadikan sebagai pembimbing untuk menumbuh kembangkan perilaku terhadap suatu pekerjaan. Perilaku tidaklah akan cukup baik jika hanya dibina dan dibentuk melalui pengalaman di sekolah dan masyarakat tanpa ada dorongan dan bimbingan dari orang tua. Walaupun telah tumbuh perilaku yang kuat dalam diri

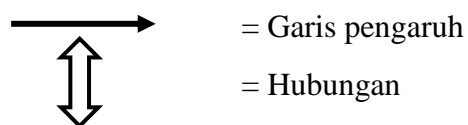
siswa bahwa ia akan mampu terjun ke suatu bidang pekerjaan sebagai wirausaha, jika tidak ada dukungan orang tua yang kuat dan tidak menemukan figur yang baik/menguntungkan bagi diri pada bidang yang ditekuni, maka kemungkinan ia akan merasa kurang yakin kembali untuk dapat melakukannya bahkan tidak mau lagi untuk meneruskan keinginan tersebut. Jelas bahwa dorongan orang tua maupun anggota keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap Sikap dan perilaku berwirausaha.

Untuk mempermudah pemikiran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berwirausaha pada siswa dapat ditunjukkan dalam gambar berikut ini.



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

Keterangan:





## **2.6 Asumsi dan Hipotesis**

### **2.6.1 Asumsi**

Menurut Sugiyono (2010, hal. 39) menyebutkan bahwa asumsi merupakan pertanyaan yang dianggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan pengertian asumsi tersebut, maka untuk mempermudah penelitian, penyusun menentukan asumsi sebagai berikut:

1. Perlunya pengaplikasian dan pemberian pengetahuan bahwa kewirausahaan dapat merubah keadaan ekonomi seseorang menjadi lebih baik.
2. Lingkungan sosial dalam suatu keluarga dianggap bisa merubah pola sikap dan perilaku anak untuk maju. Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia.
3. Dengan adanya perubahan perilaku kewirausahaan dalam diri siswa dianggap akan meningkatkan kemauan atau keinginan siswa tersebut untuk berwirausaha.

### **2.6.2 Hipotesis**

Suharsimi Arikunto (2010, h. 110) mengemukakan “Setelah penelitian mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Sugiyono (2016, h. 96) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan

masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Selain itu Rusefendi (2010, h. 23) menyatakan bahwa hipotesis adalah penjelasan atau jawaban tentatif (sementara) tentang tingkah laku, fenomena (gejala), atau kejadian yang akan terjadi, bisa juga mengenai yang sedang berjalan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan permasalahan penelitian ini dan berdasarkan pengertian di atas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_a: P_{yx} = 0$  : Terdapat pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap perilaku kewirausahaan siswa.

$H_o : P_{yx} \neq 0$  : Tidak Terdapat pengaruh antara pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap perilaku kewirausahaan siswa.